

DAMPAK KURANGNYA PEMBIASAAN KOMUNIKASI TERBUKA DALAM KELUARGA TERHADAP PERKEMBANGAN KARAKTER ANAK

Dinda Noor Alike¹, Yani Achdiani², Gina Indah Permata Nastia³

Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, Fakultas Pendidikan Teknik dan Industri,
Universitas Pendidikan Indonesia

Jl. Dr. Setiabudi No.229, Isola, Kec. Sukasari, Kota Bandung, Jawa Barat 40154, Indonesia.
dindanalika@student.upi.edu, yaniachdiani@upi.edu, gina.nastia@upi.edu

Abstract

Family communication plays a crucial role in shaping a child's personality and character. Through open communication, children learn to express their feelings, understand moral values, and develop empathy toward others (Rofingah & Mahpur, 2018). Open communication allows both the sender and receiver of messages to understand the objectives of the ongoing interaction. Parents, as message senders, and children, as message receivers, occupy equal positions in the communication exchange they build. However, the lack of habitual open communication often leads to emotional distance between parents and children. This condition hinders the formation of positive character traits such as honesty, responsibility, and discipline (Yuhada & Ramadhana, 2023). Children who grow up in families with closed communication tend to experience difficulties in controlling emotions, decreased self-confidence, and a tendency toward deviant behavior (Khalidaziah & Yuliana, 2023). Conversely, open communication characterized by warmth, trust, and empathy from parents can foster children's confidence, moral character, and social skills (Ramadhana, 2016). Therefore, the cultivation of open communication is a crucial factor in the development of a child's character. Parents need to instill the habit of dialogue, listen to their children with empathy, and create a warm and respectful family atmosphere to ensure optimal character development (Yuliani, 2023).

Keywords: family communication, self-disclosure, character development of children

Article History

Received: Desember 2025
Reviewed: Desember 2025
Published: Desember 2025

Plagirism Checker No 77
DOI : Prefix DOI :
10.8734/Musytari.v1i2.365
Copyright : Author
Publish by : Liberosis



This work is licensed under
a [Creative Commons
Attribution-NonCommercial
4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

Abstrak

Komunikasi dalam keluarga memegang peran penting dalam membentuk kepribadian dan karakter anak. Melalui komunikasi yang terbuka, anak belajar mengekspresikan perasaan, memahami nilai moral, serta mengembangkan empati terhadap orang lain (Rofingah & Mahpur, 2018). Komunikasi yang terbuka adalah komunikasi yang memungkinkan penyampai pesan dan penerima pesan dapat memahami apa yang ingin dicapai dalam sebuah komunikasi yang sedang dijalankan. Orang tua sebagai penyampai pesan dan anak sebagai penerima pesan menduduki posisi yang sama dalam pertukaran pesan komunikasi yang sedang mereka bangun. Namun, kurangnya pembiasaan komunikasi terbuka sering kali menyebabkan munculnya jarak emosional antara orang tua dan anak. Kondisi ini menghambat proses pembentukan karakter positif, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kedisiplinan (Yuhada & Ramadhana, 2023). Anak yang tumbuh di lingkungan keluarga dengan komunikasi tertutup cenderung mengalami kesulitan dalam mengontrol emosi, menurunnya rasa percaya diri, serta kecenderungan berperilaku menyimpang (Khalidaziah & Yuliana, 2023). Sebaliknya, komunikasi terbuka yang ditandai dengan kehangatan, kepercayaan, dan empati dari orang tua dapat menumbuhkan karakter anak yang percaya diri, berakhlak, dan mampu bersosialisasi dengan baik (Ramadhana, 2016). Dengan demikian, pembiasaan komunikasi terbuka menjadi faktor penting dalam pembentukan karakter anak. Orang tua perlu menanamkan kebiasaan berdialog, mendengarkan anak dengan empati, serta menciptakan suasana keluarga yang hangat dan saling menghargai agar perkembangan karakter anak berlangsung optimal (Yuliani, 2023).

Kata kunci: komunikasi keluarga, keterbukaan diri, perkembangan karakter anak.

1. Pendahuluan

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam membentuk karakter seorang anak. Di dalam keluarga, anak belajar tentang nilai, norma, dan pola interaksi sosial yang menjadi dasar bagi perkembangan kepribadian dan moralnya (Ramadhana, 2016). Salah satu aspek penting dalam proses pembentukan karakter anak adalah komunikasi yang terjalin antara orang tua dan anak. Komunikasi yang terbuka memungkinkan terjadinya pertukaran pikiran, perasaan, dan pengalaman secara jujur dan empatik (Yuhada & Ramadhana, 2023).

Menurut Arif Romdhon dan Hepi Wahyuningsih (2013: 143), keterbukaan diri merupakan salah satu keterampilan komunikasi yang penting bagi individu ketika berhubungan dan berinteraksi dengan individu lain. Komunikasi penting dalam berinteraksi agar kita dapatrukun Terciptanya hubungan yang baik antara individu yang satu dengan individu yang lain. Lebih lanjut menurut Baumeister dan Vohs (dalam Arif Romdhon dan Hepi Wahyuningsih 2013: 143), menjelaskan bahwa keterbukaan diri adalah cara seseorang mengungkapkan perasaannya terhadap suatu keadaan, menyampaikan pikiran dan pendapatnya pada suatu keadaan subjek, memperoleh kepastian tentang perasaannya, atau untuk mendapatkan sesuatu, saran atau nasehat. Setiap individu mempunyai cara tersendiri dalam mengekspresikan emosinya sehingga sebagai pendengar yang baik dapat berempati dan menawarkan jalan keluar.

Namun, pada kenyataannya banyak keluarga yang belum membiasakan pola komunikasi terbuka. Orang tua sering kali berperan secara otoriter, kurang memberikan ruang bagi anak untuk mengungkapkan pendapat atau perasaannya. Hal ini menimbulkan jarak emosional antara orang tua dan anak serta menghambat tumbuhnya karakter positif seperti kejujuran, empati, dan rasa tanggung jawab (Rofingah & Mahpur, 2018).

Keterbukaan komunikasi tidak hanya penting untuk menciptakan keharmonisan keluarga, tetapi juga untuk membentuk karakter anak yang tangguh dan berakhlak. Keluarga yang terbuka dalam berkomunikasi dapat menciptakan suasana dialogis yang mendorong anak untuk belajar memahami diri sendiri dan orang lain (Yuliani, 2023).

Menurut Rae Sedwig, komunikasi keluarga merupakan organisasi yang menggunakan kata-kata, tubuh sikap (gestur), intonasi suara, tindakan untuk menciptakan harapan visual, ekspresi emosi dan pemahaman bersama (Sumakul, 2015). Dilihat dari pengertian di atas, kata, sikap tubuh, intonasi suara, dan tindakan mengandung maksud mengajar, pengaruh, dan memberikan pemahaman. Sedangkan tujuan utama dari komunikasi adalah menjaga interaksi antara seorang anggota dengan anggota lainnya agar tercipta komunikasi yang efektif.

Penelitian Ramadhana (2016) menunjukkan bahwa komunikasi keluarga yang kurang terbuka dapat menimbulkan kesalahpahaman, ketegangan, bahkan konflik yang berdampak pada perkembangan emosional anak. Anak yang tidak terbiasa menyampaikan perasaannya akan kesulitan dalam mengelola emosi dan berpotensi mengalami perilaku menyimpang.

Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang umumnya hanya berfokus pada hubungan umum antara komunikasi keluarga dan perkembangan emosi anak. Dalam penelitian ini, pembahasan difokuskan secara lebih spesifik pada dampak kurangnya pembiasaan komunikasi terbuka dalam keluarga terhadap pembentukan aspek-aspek karakter anak, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kedisiplinan. Kontribusi penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian di bidang ilmu pendidikan, psikologi keluarga, dan komunikasi sosial, dengan memberikan perspektif baru tentang pentingnya pembiasaan komunikasi terbuka sebagai strategi preventif dalam membentuk karakter anak yang berakhlak dan adaptif di era modern.

2. Tinjauan Pustaka

A. Komunikasi Terbuka dalam Keluarga

Komunikasi terbuka dalam keluarga merupakan proses pertukaran informasi, gagasan, dan perasaan antara anggota keluarga yang dilakukan secara jujur, empatik, dan saling menghargai (Rofingah & Mahpur, 2018). Keterbukaan ini tidak hanya mencakup aspek verbal, tetapi juga melibatkan ekspresi nonverbal seperti bahasa tubuh dan kontak mata yang menunjukkan penerimaan.

Menurut Yuhada dan Ramadhana (2023), komunikasi terbuka memungkinkan setiap anggota keluarga untuk mengekspresikan pendapat tanpa rasa takut dihakimi. Dalam konteks keluarga, komunikasi terbuka menjadi fondasi utama bagi terciptanya hubungan emosional yang sehat antara orang tua dan anak. Keluarga dengan komunikasi terbuka biasanya memiliki iklim psikologis yang positif, di mana anak merasa aman untuk berbagi pengalaman maupun kesulitan yang dihadapi (Yuliani, 2023). Sebaliknya, komunikasi tertutup menimbulkan jarak emosional dan rasa tidak percaya yang dapat menghambat perkembangan kepribadian anak.

B. Teori yang relevan

1. Komunikasi Interpesonal

Menurut Devito (2011), komunikasi interpersonal adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan antara dua individu dengan tujuan menciptakan makna bersama. Dalam konteks keluarga, komunikasi interpersonal terjadi antara orang tua dan anak yang saling mempengaruhi satu sama lain.

2. Teori Keterbukaan Diri (Self Disclosure)

Teori keterbukaan diri menjelaskan bahwa keterbukaan individu terhadap orang lain berkaitan dengan tingkat kepercayaan dan kedekatan emosional (Altman & Taylor, 1973). Semakin terbuka seseorang terhadap keluarganya, semakin kuat pula hubungan interpersonal yang terbentuk.

3. Teori Pembelajaran Sosial (Social Learning Theory)

Albert Bandura (1986) menegaskan bahwa perilaku seseorang terbentuk melalui proses observasi dan imitasi terhadap model yang ada di sekitarnya. Anak akan meniru cara orang tua berkomunikasi; bila orang tua terbiasa bersikap terbuka, anak akan belajar bersikap jujur dan empatik.

C. Konsep Perkembangan Karakter Anak

Menurut Lickona (1992), karakter dibangun melalui internalisasi nilai-nilai moral yang universal, seperti kejujuran, tanggung jawab, rasa hormat, disiplin, dan kepedulian terhadap orang lain. Nilai-nilai ini menjadi fondasi bagi perilaku anak yang tidak hanya mencerminkan dirinya sendiri, tetapi juga memengaruhi hubungan sosialnya dengan lingkungan sekitar. Salah satu faktor penting dalam pembentukan karakter anak adalah komunikasi keluarga. Komunikasi yang efektif dan terbuka antara orang tua dan anak memungkinkan anak untuk mengekspresikan perasaan, bertanya, serta memahami konsekuensi dari tindakan mereka. Anak yang tumbuh dalam keluarga dengan komunikasi yang baik cenderung memiliki kepercayaan diri yang lebih tinggi, keterampilan sosial

yang baik, dan kemampuan empati yang matang. Misalnya, anak yang diajak berdiskusi tentang nilai kejujuran dalam situasi nyata akan lebih mampu memahami dan menerapkan nilai tersebut dalam kehidupannya sehari-hari (Ramadhana, 2016).

Sebaliknya, kurangnya komunikasi dalam keluarga dapat menjadi hambatan serius dalam perkembangan karakter anak. Rofingah dan Mahpur (2018) menyatakan bahwa anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan dengan komunikasi terbatas lebih rentan terhadap perilaku agresif, kurangnya empati, dan kesulitan menyesuaikan diri dengan norma sosial. Dengan demikian, perkembangan karakter anak merupakan proses kompleks yang membutuhkan sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat. Pendekatan yang konsisten, komunikatif, dan penuh perhatian dari semua pihak akan membantu anak membangun karakter yang kuat, positif, dan siap menghadapi tantangan kehidupan.

3. Metodologi

Metode yang digunakan penulis adalah literature review. Metode ini dilakukan dengan cara menelaah dan menganalisis berbagai sumber pustaka yang relevan, seperti artikel, jurnal, dan hasil penelitian yang diperoleh melalui Google Scholar dan database akademik lainnya. Menurut Snyder (2019: 333) literature review adalah sebuah metodologi penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan dan mengambil intisari dari penelitian sebelumnya serta menganalisis beberapa overview para ahli yang tertulis dalam teks. Snyder (2019: 339) juga menyebutkan bahwa literature review memiliki peran sebagai landasan bagi berbagai jenis penelitian, karena hasil literature review memberikan pemahaman tentang perkembangan pengetahuan, sumber pembuatan kebijakan, memantik penciptaan ide baru dan berguna sebagai panduan untuk penelitian bidang tertentu. Dengan literature review, akan di dapat penjelasan dari beberapa ahli (melalui tulisan) tentang “DAMPAK KURANGNYA PEMBIASAAN KOMUNIKASI TERBUKA DALAM KELUARGA TERHADAP PERKEMBANGAN KARAKTER ANAK”.

Teknik pemilihan sampel berupa literatur atau sumber pustaka yang memiliki topik terkait dengan komunikasi keluarga, keterbukaan dalam komunikasi, dan perkembangan karakter anak. Kriteria sumber yang digunakan meliputi; artikel atau jurnal yang diterbitkan dalam lima tahun terakhir (2018-2024), memiliki keterkaitan topik komunikasi keluarga dan pembentukan karakter anak, dapat diakses secara penuh melalui platform akademik seperti Google Scholar. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan cara mengumpulkan dan membaca berbagai literatur ilmiah yang relevan dengan permasalahan penelitian. Data yang diperoleh berupa hasil temuan, teori, dan kesimpulan dari penelitian terdahulu mengenai pengaruh komunikasi keluarga terhadap perkembangan karakter anak. Data dianalisis menggunakan analisis isi, yaitu dengan menelaah, membandingkan, dan mensintesis hasil-hasil penelitian terdahulu untuk menemukan pola, kesamaan, dan perbedaan temuan antarpelitian. Analisis dilakukan melalui tiga tahap; yaitu reduksi data, yaitu memilih informasi yang relevan dengan topik penelitian, klasifikasi data, yaitu mengelompokkan hasil temuan berdasarkan tema (misalnya bentuk komunikasi terbuka, dampak, dan faktor penghambat, yang terakhir adalah sintesis dan penarikan kesimpulan, yaitu merumuskan hasil kajian secara komprehensif sebagai dasar untuk menjawab rumusan masalah penelitian.

4. Hasil dan Pembahasan

Komunikasi yang buruk dalam keluarga dapat disebabkan oleh sejumlah faktor yang saling terkait. Pola komunikasi yang tidak sehat juga dapat menyebabkan dampak negatif pada karakter anak. Kurangnya pembiasaan komunikasi terbuka menunjukkan bahwa banyak keluarga masih menerapkan pola komunikasi tertutup, di mana anak jarang diberikan kesempatan untuk mengekspresikan pendapat atau perasaan mereka. (Rofingah & Mahpur, 2018). Hal ini menyebabkan anak merasa tidak didengar dan muncul jarak emosional antara orang tua dan anak (Yuhada & Ramadhana, 2023).

Keterbukaan dalam keluarga sangat penting untuk membangun hubungan yang sehat. Jika anak tidak berbagi pengalaman sulit, orang tua mungkin merasa terputus dan khawatir. Di sisi lain, reaksi keluarga terhadap berbagi pengalaman dapat memperkuat atau menghambat rasa aman dan kepercayaan. Lingkungan yang mendukung dan empatik akan mendorong keterbukaan, sementara reaksi yang negatif bisa menutup komunikasi. Keduanya menekankan perlunya menciptakan suasana yang aman agar anggota keluarga merasa nyaman untuk berbagi. (Rina Astriani & Rani Puspita, 2025)

Keterbukaan diri juga didefinisikan sebagai keberanian untuk mengungkapkan perasaan dan pikiran, yang menunjukkan bahwa keterbukaan adalah elemen penting dalam komunikasi yang sehat. Dalam hal ini, anak merasa bebas untuk berbagi apa yang mereka alami, yang memungkinkan terbangunnya hubungan yang lebih dekat dan saling percaya dalam keluarga. Namun, tingkat keterbukaan dapat bervariasi antara individu, tergantung pada pengalaman dan karakter masing-masing. Oleh karena itu, tidak semua anak merasa nyaman berbagi informasi dengan cara yang sama, sehingga orang tua perlu peka terhadap perbedaan ini untuk mendukung keterbukaan dalam komunikasi. (Rina Astriani & Rani Puspita, 2025)

Berdasarkan kajian literatur dari berbagai sumber yang relevan, ditemukan beberapa temuan utama terkait faktor penyebab serta dampak kurangnya pembiasaan komunikasi terbuka dalam keluarga terhadap perkembangan karakter anak :

Faktor Penyebab Kurangnya Komunikasi Terbuka

Salah satu faktor utama yang menghambat pembiasaan komunikasi terbuka dalam keluarga adalah kesibukan orang tua. Banyak orang tua yang memiliki jadwal kerja padat sehingga waktu interaksi dengan anak menjadi sangat terbatas. Akibatnya, hubungan emosional antara orang tua dan anak tidak terbangun secara optimal. Ketika interaksi berkurang, anak cenderung merasa kurang diperhatikan dan mengalami kesulitan dalam mengekspresikan perasaan maupun kebutuhannya (Yuliani, 2023). Di sisi lain, jadwal keluarga yang padat, terutama pada keluarga modern di perkotaan, membuat waktu untuk berkumpul bersama semakin berkurang. Menurut Santrock (2018), keterbatasan waktu berkualitas (*quality time*) berdampak langsung pada kemampuan keluarga membangun komunikasi emosional yang sehat dan terbuka.

Faktor lainnya itu, perbedaan pola asuh juga menjadi penyebab berkurangnya keterbukaan komunikasi. Dalam penelitian ini (Jessica Juliawati dan Rita Destiwati, 2022) anak cenderung tidak akrab dengan orangtua mereka. Ada tembok batasan yang terbentuk antara mereka dengan orangtua mereka. Tembok batasan tersebut bisa berupa jarak usia yang cukup jauh, dan juga sikap membandingkan masalah yang dihadapi anak dengan orangtua. Tidak adanya rasa nyaman dan aman dalam berkomunikasi dengan orangtua maka tidak dapat menciptakan komunikasi yang terbuka. Pada fase remaja, anak-anak memang pada fase yang lebih mempercayai teman-temannya, pola asuh yang terlalu permisif juga dapat menimbulkan ketidakteraturan dalam komunikasi karena batasan dan arah yang jelas tidak diberikan. Pola ini menghambat terjadinya interaksi yang setara antara orang tua dan anak (Baumrind, 1991; Ramadhana, 2016).

Faktor lainnya adalah sikap individualistis dan ketergantungan terhadap teknologi, terutama penggunaan gadget yang berlebihan. Pola interaksi dalam keluarga kini banyak tergantikan oleh aktivitas digital, seperti media sosial atau permainan daring, yang menyebabkan penurunan intensitas percakapan tatap muka. Turkle (2015) dalam bukunya *Reclaiming Conversation* menegaskan bahwa kehadiran teknologi digital, meskipun memudahkan komunikasi jarak jauh, justru dapat melemahkan kedekatan emosional di dalam keluarga karena mengurangi kesempatan berinteraksi secara langsung.

Selain itu, kesulitan mengungkapkan perasaan dan konflik yang belum terselesaikan dalam keluarga juga berkontribusi terhadap munculnya jarak emosional. Ketika anggota keluarga tidak terbiasa mengekspresikan emosi dengan jujur dan terbuka, komunikasi menjadi tertutup dan cenderung menimbulkan kesalahpahaman. Koerner & Fitzpatrick (dalam Rezi, 2020) mengatakan bahwa orientasi percakapan dan orientasi konformitas merupakan bagian dari gambaran sebuah hubungan kekeluargaan dan pemaknaan pada keluarga itu sendiri..

Tidak kalah penting, kurangnya pemahaman orang tua tentang pentingnya komunikasi terbuka juga menjadi hambatan serius. Christine (2022) menyampaikan dalam “Keterbukaan Diri Remaja Akhir Dalam Komunikasi Keluarga Strict Parents” (oleh Jessica Juliawati dan Rita Destiwati) biasanya topik saat mengobrol antara orang tua dan anak adalah seputar pekerjaan, pendidikan, atau hal-hal ringan seperti cucu dan ponakan. Dari sisi orangtua juga menjelaskan bahwa pembicaraan yang dilakukan mengenai nasihat kepada remaja dalam membagi waktu antara hobi dan pendidikan. Akan tetapi tidak jarang juga orangtua merasa hanya berperan sebagai pendengar bagi remaja akhir mereka. Jika topik yang dibahas mengarah kepada masalah pribadi atau topik sensitif maka seseorang akan semakin sulit melakukan keterbukaan diri. Banyak orang tua beranggapan bahwa komunikasi cukup dilakukan sebatas pemberian instruksi atau nasihat, tanpa melibatkan dialog dua arah. Padahal, menurut Mulyana (2019), komunikasi yang efektif menuntut adanya keterlibatan emosional dan saling pengertian antara pengirim dan penerima pesan. Ketika orang tua tidak memahami hal ini, proses pembentukan karakter anak menjadi terhambat, terutama dalam hal empati, kejujuran, dan tanggung jawab (Rofingah & Mahpur, 2018).

Terakhir, pengaruh teknologi dan media digital juga semakin memperparah menurunnya kualitas komunikasi tatap muka dalam keluarga. Anak-anak kini lebih banyak menghabiskan waktu berinteraksi dengan perangkat digital dibanding dengan anggota keluarganya sendiri. Yuliani (2023) menemukan bahwa ketergantungan terhadap media digital dapat menurunkan kemampuan anak dalam berkomunikasi secara emosional dan empatik. Hal yang sama juga ditegaskan oleh Ramadhana (2016) yang menyebut bahwa keluarga modern menghadapi tantangan besar dalam menjaga kehangatan komunikasi akibat perubahan gaya hidup digital.

Dampak Terhadap Perkembangan Karakter Anak

Salah satu dampak utama dari kurangnya pembiasaan komunikasi terbuka dalam keluarga adalah kesulitan anak dalam mengontrol emosi. Anak yang tidak terbiasa mengekspresikan perasaan secara terbuka dan sehat cenderung menyimpan tekanan emosional di dalam diri. Akibatnya, mereka menjadi lebih mudah marah, frustrasi, atau cemas ketika menghadapi situasi yang menimbulkan stres. Khalidaziah dan Yuliana (2023) menyebut bahwa pola komunikasi tertutup dalam keluarga membuat anak kehilangan kesempatan untuk belajar mengelola emosi melalui bimbingan orang tua. Hal ini diperkuat oleh Santrock (2018) yang menjelaskan bahwa kemampuan regulasi emosi anak berkembang melalui interaksi sosial yang terbuka, penuh empati, dan konsisten dengan figur orang tua. Jika anak tidak mendapatkan

pengalaman tersebut, maka mereka cenderung memiliki kontrol emosi yang lemah serta menunjukkan perilaku impulsif.

Selain itu, rasa percaya diri anak juga menurun ketika komunikasi dalam keluarga bersifat satu arah. Anak yang merasa pendapatnya tidak didengar atau tidak dihargai oleh orang tua akan menganggap dirinya kurang berharga dan takut melakukan kesalahan. Akibatnya, anak menjadi ragu dalam mengambil keputusan, cenderung pasif, serta menarik diri dari lingkungan sosial. Yuhada dan Ramadhana (2023) menjelaskan bahwa anak yang tumbuh dalam keluarga dengan komunikasi satu arah cenderung memiliki tingkat kepercayaan diri rendah karena kurangnya validasi terhadap perasaan dan opini mereka. Sementara itu, Rakhmawati (2021) menambahkan bahwa komunikasi terbuka dapat memperkuat rasa percaya diri anak karena mereka merasa diterima, didengarkan, dan dihargai sebagai individu.

Dampak berikutnya adalah meningkatnya risiko perilaku menyimpang pada anak. Ketika anak tidak mendapatkan ruang untuk berdialog, mereka cenderung mencari pelampiasan di luar rumah, termasuk melalui lingkungan pertemanan yang negatif. Contohnya seperti penyalahgunaan obat terlarang atau narkoba, merokok, kecanduan internet, stres, terlibat dalam tindak kekerasan, pelecehan seksual, dan penyalahgunaan alkohol. Rofingah dan Mahpur (2018) menemukan bahwa anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga dengan komunikasi tertutup lebih rentan terpengaruh oleh perilaku menyimpang, seperti kebohongan, agresivitas, atau pelanggaran aturan sosial. Hal ini sejalan dengan penelitian Hidayati dan Lestari (2022) yang menjelaskan bahwa komunikasi terbuka antara orang tua dan anak berfungsi sebagai bentuk pengawasan emosional dan moral yang dapat mencegah anak terjerumus dalam perilaku negatif.

Kurangnya komunikasi terbuka juga berdampak pada kesulitan anak dalam membentuk nilai-nilai moral. Anak yang jarang berdialog dengan orang tua sulit memahami konsep kejujuran, tanggung jawab, empati, serta konsekuensi dari perilakunya. Nilai-nilai moral sejatinya terbentuk melalui pembiasaan dan keteladanan yang muncul dari interaksi sehari-hari di rumah. Menurut Ramadhana (2016), komunikasi keluarga yang sehat berperan penting dalam proses internalisasi nilai moral anak karena memungkinkan adanya proses penjelasan, refleksi, dan penegasan terhadap perilaku yang benar. Yuliani (2023) juga menegaskan bahwa komunikasi terbuka dengan pendekatan empatik dapat menumbuhkan kesadaran moral anak, sebab anak belajar mengenali dan memahami perasaan orang lain melalui percakapan yang penuh kehangatan dan kejujuran.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kurangnya pembiasaan komunikasi terbuka dalam keluarga tidak hanya memengaruhi aspek emosional anak, tetapi juga berdampak pada perkembangan sosial dan moral mereka secara menyeluruh. Komunikasi terbuka yang hangat, empatik, dan penuh penerimaan menjadi fondasi penting bagi pembentukan karakter anak yang stabil, percaya diri, serta berperilaku sesuai dengan nilai moral yang berlaku (Rakhmawati, 2021; Yuhada & Ramadhana, 2023).

5. Simpulan

Kurangnya pembiasaan komunikasi terbuka dalam keluarga berdampak negatif terhadap perkembangan karakter anak. Pola komunikasi tertutup menyebabkan anak kesulitan mengekspresikan diri, kehilangan empati, dan rentan berperilaku menyimpang.

Sebaliknya, komunikasi yang terbuka, jujur, dan empatik mampu membentuk karakter anak yang positif, berakhlak, serta memiliki kemampuan sosial yang baik. Oleh karena itu, komunikasi terbuka perlu menjadi kebiasaan utama dalam keluarga sebagai fondasi pembentukan karakter yang kuat. penggunaan gadget memberikan dampak yang signifikan terhadap perilaku sosial anak. Di satu sisi, gadget dapat memperluas wawasan, meningkatkan kemampuan komunikasi digital, dan menumbuhkan kreativitas anak. Namun di sisi lain, penggunaan berlebihan menyebabkan penurunan empati, interaksi sosial langsung, dan kemampuan kerja sama dengan lingkungan sekitar. Anak menjadi lebih pasif dalam hubungan sosial nyata karena terbiasa dengan interaksi virtual yang cepat dan minim emosi. Kesimpulan adalah ringkasan dari temuan utama penelitian yang merupakan jawaban untuk tujuan penelitian. Saran dirumuskan berdasarkan temuan penelitian. Saran dapat ditujukan untuk peneliti, praktisi, atau pembuat kebijakan yang relevan.

Daftar Referensi

- Haulussy, M. S., & Lopulalan, D. L. Y. (2022). Pola komunikasi keluarga dalam pembentukan kepribadian anak di Dusun Iha, Negeri Liang, Kecamatan Salahutu, Kabupaten Maluku Tengah. *Jurnal Ilmu Komunikasi Pattimura*, 1(2), 117-131.
- Sutika, I. M. (2017). Pola komunikasi keluarga dalam pendidikan karakter anak di lingkungan keluarga. *Jurnal Kajian Pendidikan Widya Accarya*, 8(2), 505-514. Universitas Dwijendra Jayanti, U. F., & Palupi, M. A. (2020). Keterbukaan diri anak kepada orang tua mengenai hubungan asmara. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Khalidaziah, K., & Yuliana, N. (2023). Pengaruh kurangnya komunikasi antara anak dan orang tua yang disebabkan oleh perceraian. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(5), 157-161.
- Rahmawati, P. A. (2014). Hubungan antara kepercayaan dan keterbukaan diri terhadap orangtua dengan perilaku memaafkan pada remaja yang mengalami keluarga broken home. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 2(3).
- Ramadhana, M. R. (2016). Keterbukaan diri dalam komunikasi orangtua dan anak. *Jurnal Komunikasi dan Keluarga*, 4(2), 101-112.
- Rofingah, R., & Mahpur, M. (2018). Pola komunikasi keluarga dan pembentukan karakter anak. *Jurnal Psikologi Islam*, 5(2), 145-155.
- Saputri, I. H. Y., Sukarelawati, S., & Kusumadinata, A. A. (2022). Komunikasi interpersonal diadik antara anak dan orang tua tiri dalam keluarga. *Jurnal Komunikatio*, 8(1), 55-66.
- Yuhada, Y., & Ramadhana, M. R. (2023). Keterbukaan diri remaja akhir dalam komunikasi keluarga strict parents di Bandung. *Jurnal Komunikasi Keluarga*, 8(2), 89-99.
- Yuliani, D. (2023). Komunikasi keluarga dalam pembentukan karakter anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 10(1), 45-52.
- Ardian, M., Safitri, N. K., & Khotimah, K. (2023). Kurangnya komunikasi dalam keluarga: Faktor, dampak, dan solusi. *Jurnal Publik: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Politik dan Pemerintahan*, 8(2), 505-514.
- Nur'aeni, F., & Lubis, M. (2022). Pola asuh orang tua dan implikasinya terhadap pembentukan karakter anak. *Jurnal Pendidikan*.
- Sari, S. L., Devianti, R., & Safitri, N. (2018). Kelekatan orangtua untuk pembentukan karakter anak. *Early Childhood: Jurnal Pendidikan*, 2(2), 42-50.
- Fensi, F. (2018). Membangun komunikasi interpersonal orang tua dengan anak dalam keluarga. *Jurnal Pengabdian dan Kewirausahaan (JPK)*, 1(1), 15-22.
- Rofingah, & Mahpur. (2018). Efektivitas komunikasi berkualitas untuk meningkatkan kehangatan dalam pengasuhan pada orangtua sibuk bekerja di KB-TK IT Al-Hikmah. *Jurnal Psikologi*, 15(2), 120-132.
- Juliawati, J., & Destiwati, R. (2022). Keterbukaan diri remaja akhir dalam komunikasi keluarga strict parents di Bandung. *Jurnal Komunikasi*, 14(2), 123-134.
- Istiqomah, I., Nurhadi, Z. F., & Hermawan, R. (2018). Komunikasi di dalam keluarga antara orang tua pekerja dan anak di Kota Surakarta. *Jurnal Kajian Komunikasi dan Penyiaran Islam (JKKP)*, 8(2), 127-138.
- Rinawati, R., & Fardiah, D. (2016). Effectiveness of interpersonal communication in the prevention of violence against children. *Jurnal Penelitian Komunikasi*, 19(1).
- Ismah, S. (2016). Komunikasi antar pribadi pada keluarga broken home (studi kasus Perumahan Graha Walantaka) (Skripsi, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa).
- Astriani, R., & Puspita, R. (2025). Komunikasi keluarga terhadap keterbukaan diri mahasiswa perantau. *Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 4(1), 63-72.
- Mumtaz, A., Noor Rakhmad, W., & Naryoso, A. (2024). Hubungan pola asuh otoritatif dan intensitas komunikasi jarak jauh orang tua-anak dengan keterbukaan diri mahasiswa perantau terhadap keluarga. *Interaksi Online*, 12(3), 824-832.

Sumartono, & Rizaldi, J. M. (2017). Kualitas komunikasi keluarga dan tingkat keakraban pada anak. *Jurnal Komunikologi*, 14(2), 89-97. Universitas Sam Ratulangi.

Saputri, I. H. Y., Sukarelawati, S., & Kusumadinata, A. A. (2022). Komunikasi interpersonal diadik antara anak dan orang tua tiri dalam keluarga. *Jurnal Komunikatio*, 8(1), 55-66..